

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madrasah adalah sarana pendidikan berbasis agama Islam dan kegiatan sosial yang kuat, karena keberadaannya didukung oleh masyarakat sekitar. Madrasah telah terbukti memiliki peranan penting dalam membangun Bangsa khususnya dalam bidang keagamaan. Madrasah yang dalam hal ini identik dengan pesantren yang juga berusaha untuk membimbing para siswa dalam bidang pengetahuan keIslaman.

Pada saat ini, perkembangan dunia semakin canggih dan persaingan dalam mempertahankan hidup semakin meningkat. Hal tersebut menyebabkan banyak lulusan madrasah (*output*) tidak memilih menjadi ulama atau kyai bahkan tidak bersinggungan dalam pekerjaan yang berkaitan dengan agama. Sehingga keterampilan atau keahlian lain perlu diberikan kepada siswa sebagai bekal mereka dalam mengambil peran dalam masyarakat. Selain itu, untuk mensukseskan pembangunan bangsa diperlukan partisipasi semua pihak, termasuk pihak madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menjadi *centre of attention* di masyarakat.¹ Untuk menyeimbangkan ilmu dunia dan akhirat, maka kombinasi antara ilmu agama dan ilmu keduniaan sudah siswa dapatkan sebelum siswa

¹ Departemen Agama, *Pedoman Tata Laksana Pengembangan Agribisnis di Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 2.

terjun langsung dalam masyarakat serta mengemban pemegang otoritas keagamaan.

Selain itu, seorang siswa khususnya siswa madrasah juga harus siap untuk memasuki dunia kerja. Sehingga, tidak ada lagi seorang kyai yang hidupnya bergantung pada shadaqah masyarakat sekelilingnya.² Untuk itu, pondok pesantren yang menaungi madrasah dituntut untuk lebih kreatif dalam meningkatkan mutu pendidikan agar dapat mengembangkan peranan pondok pesantren serta mensukseskan pembangunan nasional, masyarakat selain menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agama. Salah satunya pondok pesantren perlu melengkapi dengan komponen-komponen pendidikan yang lain, seperti ketrampilan.

Pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam rangka membentuk masyarakat yang berkualitas dalam konteks peserta didik yang menjadi sasaran utama dalam pendidikan yang akan memperlihatkan kemampuan mereka sebagai kaum akademik. Dengan tujuan menjadi manusia yang utuh dan sempurna peserta didik tentu akan mendapat tantangan tantangan tersendiri dalam tujuan normatif tersebut.³

Namun, sudahkah generasi muda saat ini sudah sepenuhnya siap menjawab tantangan kehidupan di masa mendatang dengan fondasi pendidikan yang sudah mapan. Dalam beberapa kejadian dengan berbagai kasus penyakit

² Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 155.

³ Sudarminto, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milineum Ketiga* (Jogjakarta: Kanisius, 2000), 3.

sosial yang pelakunya adalah pelajar yang menjadi evaluasi tersendiri bagi proses pendidikan yang perlu diperbaiki.

Oleh karena itu, menghadapi kenyataan yang demikian perlu adanya perenungan terhadap peserta remaja saat agar tidak hanya terjebak pada rutinitas lingkungannya saja, akan tetapi mereka mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari saat ini dengan dengan dampak yang mereka akan dapatkan di masa depan. Pendidik (guru dan orang tua) hanya berusaha untuk anaknya mendapatkan ranking dan masuk lembaga pendidikan favorit, sehingga tidak heran apabila belajar memiliki pandangan yang hanya terpaku beban dan tugas, bukan bagian dari rencana kehidupan yang baik di masa mendatang.

Ali Syaifudin menjelaskan bahwa kerelaan menerima kehidupan secara praktis kerja nyata, dan menerima jenis pekerjaan apa saja ditekankan pada Pendidikan pesantren. Hal tersebut yang berdasarkan syari'at Islam dinilai tidak bertentangan (halal) secara tradisional telah memperlihatkan kemandirian dalam masyarakat, latihan ketrampilan dan usaha produksi.⁴

Tholkhah dkk berpendapat bahwa madrasah seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai lembaga pendidikan yang menjelaskan dan mensharingkan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic value*), selain itu melakukan control sosial dan melakukan rekayasa sosial (*social engineerng*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).⁵

⁴ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 161.

⁵ <http://fpks-dpr.or.id/new/main.php?op=isi&id=2948>
(diakses pada 05 April 2021), 3.

Pada zaman sekarang, madrasah bukan hanya menjadi sarana pendidikan keagamaan semata, namun dalam perkembangannya ternyata banyak madrasah atau pesantren yang berfungsi sebagai sarana pendidikan non formal. Hal tersebut berfungsi agar siswa atau pelajar mempunyai kemampuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya.

Tidak meratanya lulusan madrasah yang melanjutkan pendidikan, menjadi salah satu permasalahan tersendiri mengingat lulusan madrasah yang rata-rata tidak dibekali kecakapan khusus untuk terjun ke dunia kerja secara langsung. Dengan kuantitas yang semakin tinggi lulusan madrasah yang tidak melanjutkan pendidikan menjadi realitas sosial yang memerlukan tanggapan yang tepat. Apalagi di lingkungan kepulauan seperti Giliraja, dimana anak muda setelah lulus MA langsung merantau ke Jakarta untuk bekerja. Maka dari itu, sekolah perlu adanya solusi terhadap program layanan pendidikan dengan memberikan keterampilan khusus bagi peserta didik.

Perhatian terhadap mereka perlu ditingkatkan untuk menekan angka pengangguran, dan disitulah celah yang bisa dimasuki oleh pendidikan untuk menghilangkan beban manusia dengan menjadikannya manusia yang berdaya saing dengan bekal pendidikan yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶

Uraian tersebut jelas menggambarkan bahwa pendidikan memerlukan model yang dirancang khusus untuk memberikan keterampilan dengan

⁶ Muhaimin, *Arah Baru Perkembangan Pendidikan Islam: pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinasi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), 149.

pengalaman belajar terpadu (kecakapan generik dan spesifik) agar proses pendidikan lebih bermakna, sehingga permasalahan-permasalahan berkaitan dengan pendidikan dapat diatasi dengan baik.

Pengalaman belajar yang mengarah pada kehidupan siswa dengan didasari penguasaan materi melalui materi pelajaran tentu akan sangat bermanfaat terhadap pendidikan dengan kehidupan. Dengan kesenjangan yang masih dianggap terlalu banyak dari berbagai aspek membuktikan bahwa madrasah dianggap masih belum siap menghadapi kehidupan yang sesungguhnya (dunia nyata).

Selanjutnya penulis memilih Madrasah Aliyah Nurul Ulum Banmaleng Giliraja Giligenting Sumenep sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan. Diantara salah satu alasannya yaitu Madrasah Aliyah Nurul Ulum Banmaleng Giligenting Sumenep telah menerapkan tambahan jam pelajaran yang tidak hanya belajar umum dan agama saja, akan tetapi juga memberikan tambahan pelajaran dengan berbagai ketrampilan serta pengalaman, sehingga siswa memiliki keahlian sebagai bekal untuk menghadapi problematika kehidupan dan dapat meningkatkan kualitas lulusan Madrasah Aliyah Nurul Ulum Banmaleng Giligenting Sumenep yang mampu bersaing dan berperan dalam pembangunan Bangsa ini.

“Madrasah Aliyah Nurul Ulum Banmaleng Giligenting Sumenep harus mampu menjawab tuntutan masyarakat, dimana hampir setiap anak muda di Pulau Giliraja, utamanya di Desa Banmaleng sudah mengalami pergeseran paradigma dalam memandang pendidikan. Paradigma ini tidak serta merta muncul, melainkan banyak para orang tua yang merantau keluar jawa untuk merubah ‘nasib’ strata sosial khususnya dibidang ekonomi, dan faktanya mereka berhasil memperbaiki kehidupan ekonominya. Sementara banyak anak mudal lulusan S1 bahkan S2 yang

masih belum terbukti dari sisi ekonomi, sehingga hal ini dijadikan legitimasi oleh masyarakat untuk tidak melanjutkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, MA Nurul Ulum harus mampu memberikan Pendidikan keterampilan agar output yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat serta memiliki kreatifitas dalam sebuah pekerjaan/ penghasilan".⁷

Dari sinilah pendidikan ketrampilan harus benar-benar mampu memberikan bekal yang baik terhadap peserta didik, sehingga mereka bisa menghadapi era baru di abad 21 dengan kemajuan IPTEK, kompetisi global dan sempitnya lapangan pekerjaan dengan kemampuan dasar seperti: menulis, membaca, menghitung, mengelola sumber daya, dan lain-lain dan kemampuan tertentu yang dapat diandalkan.

Menurut hemat penulis, dari hasil observasi awal yang dilakukan bahwa Madrasah Aliyah Nurul Ulum adalah satu-satunya lembaga pendidikan di pulau Giliraja yang berani menerapkan Pendidikan keterampilan secara langsung, seperti keterampilan menjahit, Komputer, kaligrafi, dan lain sebagainya.

Dari deskripsi diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life Skill*); melalui Pengembangan pendidikan keterampilan dalam kurikulum Madrasah di MA Nurul Ulum Banmaleng Giligenting Sumenep.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari paparan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian, yang akan diformulasikan sebagai berikut:

⁷ Sutirman, Kepala MA. Nurul Ulum Banmaleng Giligenting Sumenep, Wawancara singkat ketika melakukan observasi awal (10 April 2021).

1. Bagaimana konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di MA Nurul Ulum Banmaleng Giligenting Sumenep?
2. Bagaimana model pengembangan pendidikan keterampilan di MA Nurul Ulum Banmaleng Giligenting Sumenep?
3. Bagaimana hasil pengembangan pendidikan keterampilan dalam kurikulum madrasah di MA Nurul Ulum Banmaleng Giligenting Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan dan mengetahui konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di MA Nurul Ulum Banmaleng Giligenting Sumenep.
2. Untuk mengetahui lebih detail mengenai bagaimana model pengembangan pendidikan keterampilan di MA Nurul Ulum Banmaleng Giligenting Sumenep.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil model pengembangan pendidikan keterampilan dalam kurikulum madrasah di MA Nurul Ulum Banmaleng Giligenting Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis terhadap pihak-pihak terkait, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai sumbangan keilmuan dalam bidang pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life Skill*) melalui Pengembangan pendidikan keterampilan dalam kurikulum Madrasah.
- b. Sebagai landasan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran keterampilan dan kecakapan hidup (*life skill*).
- c. Sebagai nilai tambah dalam khazanah ilmu pengetahuan serta khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan keterampilan di sekolah maupun di masyarakat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

1) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur dan pedoman bagi kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life Skill*) melalui Pengembangan pendidikan keterampilan dalam kurikulum Madrasah.

2) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih pemikiran bagi guru dalam pendidikan kecakapan hidup (*life Skill*) melalui Pengembangan pendidikan keterampilan dalam kurikulum Madrasah.

3) Anak Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan motivasi bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pendidikan kecakapan hidup (*life Skill*) melalui Pengembangan pendidikan keterampilan dalam kurikulum Madrasah.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah luasnya wawasan pengetahuan dalam khazanah keilmuan bagi penulis pribadi utamanya di bidang pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life Skill*) melalui Pengembangan pendidikan keterampilan dalam kurikulum Madrasah.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan koleksi karya penelitian ilmiah di perpustakaan kampus IAIN Madura Khususnya program pascasarjana, serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Batasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Pendidikan merupakan kegiatan sadar dan terencana untuk melakukan proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dimasyarakat, bangsa, dan Negara.⁸

Life Skill adalah sebuah kecakapan yang harus dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupan dan berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁹

Selain itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa *Life Skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk saling berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar, antara lain keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan stress.¹⁰

Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan kejuruan untuk bekerja atau membuka usaha sendiri.

2. Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya, yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

⁸ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006), 72.

⁹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, 155.

¹⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2015), 54.

3. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹¹

4. Madrasah

Madrasah berasal dari kata *darrasa*, yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat untuk belajar atau bias dikatakan sekolah formal. Dalam pemikiran masyarakat berkembang bahwa madrasah itu lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam.¹²

Berdasarkan pemaparan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) melalui kurikulum madrasah adalah kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya, tidak tertekan, dapat hidup secara mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan hidup serta terus berupaya mencari solusi terhadap *problem* yang dihadapi dalam masyarakat.

¹¹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 3.

¹² Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 204.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran literer, penulis menemukan beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang terkait dengan topik yang penulis bahas dalam tesis ini, diantaranya adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh Mahirotul Husniah dengan judul “Pengembangan Sikap Enterpreneur Siswa Melalui Pendidikan *Life skill* di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang”.¹³

Menurut jenisnya penelitian tersebut termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan analisa datanya dengan menggunakan kualitatif.

Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa konsep program pendidikan *life skill* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Khoirot adalah kecakapan *vokasional* mengacu pada Visi Misi Pondok Pesantren Al-Khoirot yaitu menciptakan pendidikan berkualitas tinggi yang holistik dan komprehensif tidak hanya dalam bidang keilmuan agama, umum dan *soft skill*, tapi juga pendidikan perilaku (*attitude*) akhlakul karimah yang meliputi akhlaq syariah, akhlaq universal dan lokal.

Persamaan dalam tesis di atas dengan apa yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada kesamaan menggunakan *life skill* sebagai objek kajian dalam penelitian. Sedangkan perbedaan antara tesis di atas dengan yang akan peneliti lakukan adalah pada pengambilan poin *life skill*, penelitian di atas

¹³ Muhirotul Husniah, “Pengembangan Sikap Enterpreneur Siswa Melalui Pendidikan *Life skill* di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2015).

meneliti mengenai aspek kecakapan enterpreneur siswa sedangkan peneliti mengambil aspek *life skill*. Selain itu penelitian di atas dilakukan di Pondok Pesantren Al-Khoirot, sedangkan peneliti di MA Nurul Ulum Banmaleng Giligenting Sumenep.

2. Tesis yang ditulis oleh Ramadhan Al-Ayubi dengan judul “Pengembangan *Soft Skill* Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Kepanjen”.¹⁴

Tesis ini menggunakan metode kualitatif, adapun jenis penelitian berdasarkan tempat penelitiannya yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam tesis tersebut dipaparkan bahwa bentuk- bentuk komunikasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Kepanjen adalah: verbal (jelas dan ringkas, intonasi, perbendaharaan kata, selaan dan kesempatan berbicara, waktu, humor), dan non verbal (penampilan personal, ekspresi wajah, sentuhan).

Persamaan dalam tesis di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada pengembangan *soft skill* pada pengembangan pendidikan keterampilan, dimana secara esensial *soft skill* memiliki kesamaan makna dengan *life skill*. Bedanya penelitian di atas mengambil aspek komunikasi dalam *soft skill* sebagai objek kajian, sedangkan peneliti lebih kepada keseluruhan aspek *life skill*. Selain itu tesis di atas meneliti pada tahapan siswa SMP/MTs sedangkan peneliti lebih memilih pada tahapan MA Nurul Ulum Banmaleng Giligenting Sumenep.

¹⁴ Ramadhan Al-Ayubi, “Pengembangan *Soft Skill* Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Kepanjen” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang 2016).

3. Tesis yang ditulis oleh Siti Hasanah, dalam tesisnya yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan *Vocational life skills* di Pondok Pesantren Al-Khozini Buduran Sidoarjo”.¹⁵

Tesis ini menjelaskan pelaksanaan Pendidikan *Vocational life skills* bertujuan untuk memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai yang sesuai dengan kondisi masyarakat, diharapkan dapat mengembangkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Memberikan bekal ketrampilan pada siswa untuk dapat memecahkan permasalahan kehidupan riil yang di hadapi sehari-hari, dapat memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir dan juga memberikan pendidikan kemandirian dan ketrampilan untuk memasuki dunia kerja.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama ingin memberikan bekal keterampilan kepada siswa agar mampu dalam menghadapi persoalan hidup dibidang pekerjaan dan SDM yang unggul, yang memiliki life skill cukup setelah lulus dari lembaga pendidikan (pesantren).

Perbedaannya adalah, kalau dalam tesis yang ditulis oleh Siti Hasanah ini bertujuan untuk memberikan bekal ketrampilan yang praktis sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, melainkan juga memberikan keilmuan teoritis agar SDM yang dihasilkan, selain memiliki keterampilan juga memiliki konsep dan ide serta teori sesuai dengan bidang keterampilannya masing-masing.

¹⁵ Siti Hasanah, “Pelaksanaan Pendidikan *Vocational life skills* di Pondok Pesantren Al-Khozini Buduran Sidoarjo (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya 2018).

Adapun tabel mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, lebih jelasnya terdapat dalam tabel 1.1 dibawah ini

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mahirotul Husniah, “ <i>Pengembangan Sikap Enterpreneur Siswa Melalui Pendidikan Life skill di Pondok Pesantren Al-Khoirrot Karangsono Pagelaran Malang,</i> ” Tesis, Jurusan PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.	Konsep program pendidikan <i>life skill</i> yang dikembangkan di pondok pesantren Al- Khoirot adalah kecakapan kejuruan mengacu pada Visi Misi Pondok Pesantren Al-Khoirot yaitu menciptakan pendidikan berkualitas tinggi yang holistik dan komprehensif tidak hanya dalam bidang keilmuan agama, umum dan <i>soft skill</i> , tapi juga pendidikan perilaku (attitute) akhlakul karimah yang meliputi akhlak syariah, akhlak universal dan lokal.	Penelitian ini sama-sama membahas pengembangan pendidikan <i>life skill</i> . Agar siswa memiliki kemampuan dan bekal menghadapi persoalan kehidupan	Pada penelitian tersebut dengan yang akan peneliti lakukan adalah pada pengambilan poin <i>life skill</i> , penelitian di atas meneliti mengenai aspek kecakapan enterpreneur siswa sedangkan peneliti mengambil aspek <i>life skill</i> . Yang di Pengembangkan dalam kurikulum madrasah, Selain itu penelitian di atas dilakukan di Pondok Pesantren

		Kemudian melalui pendidikan <i>life skill</i> muncul nilai-nilai Islam.		Al-Khoirot. sedangkan peneliti di MA Nurul Ulum Banmaleng Giligenting Sumenep.
2	Ramadhan Al-Ayubi, <i>"Pengembangan Soft Skill Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kapanjen,"</i> Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.	Bentuk-bentuk komunikasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Kapanjen adalah: verbal (jelas dan ringkas, intonasi, perbendaharaan kata, selaan dan kesempatan berbicara, waktu, humor), dan non verbal (penampilan personal, ekspresi wajah, sentuhan).	Penelitian ini sama-sama membahas tentang kecakapan yang harus dimiliki oleh siswa yaitu pengembangan pendidikan keterampilan, dimana secara esensial <i>soft skill</i> memiliki kesamaan makna dengan <i>life skill</i> .	Penelitian tersebut mengambil aspek komunikasi dalam <i>soft skill</i> sebagai objek kajian, sedangkan peneliti lebih kepada keseluruhan aspek <i>life skill</i> . Selain itu tesis di atas meneliti pada tahapan siswa SMP/MTs sedangkan peneliti lebih memilih pada tahapan MA
3	Siti Hasanah, <i>"Pelaksanaan Pendidikan Vocational life skills</i>	Dari penelitian ini, penulis dapat menemukan adanya proses pendidikan	Penelitian ini sama-sama ingin memberikan bekal	Penelitian Siti Hasanah ini bertujuan untuk memberikan bekal

<p><i>di Pondok Pesantren Al-Khozini Buduran Sidoarjo.</i>” Tesis, Dirasah Islamiah, Pascasarjana, UINSA, 2018.</p>	<p>vocational <i>life skill</i> yang cukup efektif di PP Al-Khozini Sidoarjo. Bahwa pendidikan ini dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dapat mengembangkan pendidikan agama dan pendidikan umum sebagai bekal ketrampilan pada siswa dalam memecahkan permasalahan kehidupan riil yang di hadapi pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir dan juga memberikan pendidikan kemandirian serta ketrampilan untuk memasuki dunia kerja.</p>	<p>keterampilan kepada siswa agar mampu dalam menghadapi persoalan hidup dibidang pekerjaan dan SDM yang unggul, serta memiliki <i>life skill</i> yang cukup setelah lulus dari pesantren.</p>	<p>ketrampilan yang praktis sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan dalam penelitian saya tidak hanya memberikan keterampilan praktis, melainkan juga memberikan keilmuan teoritis agar SDM yang dihasilkan, selain memiliki keterampilan juga memiliki konsep dan ide serta teori sesuai dengan bidang keterampilannya masing-masing.</p>
---	--	--	--